



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.

Mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya tetaplah memiliki hak yang sama seperti manusia pada umumnya, yakni mendapatkan pendidikan yang layak untuk memenuhi satu dari berbagai kebutuhan hidup manusia. Tidak ada undang-undang yang membedakan bahkan membatasi mereka yang dianggap berbeda untuk sama-sama menerima pendidikan yang sama sebagaimana didapatkan oleh mereka yang telah dianggap normal oleh masyarakat umum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [www. Idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/com](http://www.Idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/com). Diakses tanggal 12 Oktober 2012



Pendidikan yang menghargai keberagaman yang menggabungkan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dapat ditemui dalam konsep pendidikan inklusi. Pada hakekatnya inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan, selain itu inklusi dapat berarti pula penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.<sup>2</sup>

Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus dididik bersama-sama siswa lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, yang mana pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas, dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusi juga menekankan semua anak berhak memperoleh pendidikan didalam komunitasnya sendiri. Semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar pengajaran yang berfokus bagi anak dan bermanfaat bagi anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> J. David Smith, *inklusi sekolah ramah untuk semua*, (bandung: Nuansa, 2006) h.45

<sup>3</sup> Jerami S. Arcoro, *pendidikan berbasis mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 65

<sup>4</sup> Sue Stubbs, *Inclusive Education Where there are Few Resource*, (idp norwa, 2002) h. 41



Berdasarkan paparan tersebut jelas bahwa konsep pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengoptimalkan serta mengikutsertakan siswa yang mempunyai keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas reguler tanpa memandang kekurangan peserta didik. Semua siswa menerima pembelajaran yang sama tanpa dibedakan satu sama lain, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Sekolah Mutiara Bunda merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi. Tidak seperti sekolah lainnya yang hanya terdiri dari siswa normal, sekolah ini menerima siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam setiap proses pembelajaran tanpa dibedakan.

Proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta setiap anak mendapatkan pembelajaran secara maksimal dan adil, maka perlu adanya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat tercapai dengan adanya Standar Nasional Pendidikan yang dibuat oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Standar Nasional Pendidikan disusun agar dapat dijadikan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedangkan tujuan Standar Nasional Pendidikan adalah untuk menjamin mutu



pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>5</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan itu mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar pendidikan tersebut, standar proses dan standar penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kelulusan.<sup>6</sup> Sedangkan standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>7</sup>

Penyusunan standar proses dan standar penilaian pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya tercapainya standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat

---

<sup>5</sup> [http://file.upi.edu/Direktori/fip/jur.psikologi\\_yaya\\_sunarya/com](http://file.upi.edu/Direktori/fip/jur.psikologi_yaya_sunarya/com). Diakses 14 oktober 2012

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dasar Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, 2006

<sup>7</sup> PERMENDIKNAS No.20 Tahun 2007 *tentang Standar Penilaian*



mempengaruhi pendidikan.<sup>8</sup> Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru sebagai pelaksana pendidikan.<sup>9</sup> Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang proses pembelajaran matematika di Sekolah Inklusi dengan judul **“Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi Mutiara Bunda ditinjau dari Standar BSNP.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP ?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP ?

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana 2009).hal49

<sup>9</sup> Ibid hal 52



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran matematika di SD Mutiara Bunda ditinjau dari standar BSNP.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah keilmuan dalam meningkatkan Standar Pendidikan khususnya dalam pembelajaran Matematika.
  - b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan penelitian khususnya bagi dunia penelitian di bidang pendidikan.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi pihak sekolah sebagai evaluasi terhadap kinerja sekolah dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan khususnya standar proses dan standar penilaian.



- b. Sebagai bahan kajian ilmiah khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan Matematika.
- c. Memberikan manfaat wawasan dan pemahaman bagi penulis serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima selama dibangku perkuliahan.

#### **E. Batasan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini penulis batasi hanya pada guru-guru yang mengajar mata pelajaran matematika kelas IV dan V yang ada di SD Mutiara Bunda pada pembelajaran semester ganjil.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar lebih memberikan pemahaman yang tepat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, dalam skripsi yang berjudul “Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Inklusi (Mutiara Bunda) ditinjau dari Standar BSNP” ini perlu ada penjelasan dan pendefinisian masalah pada istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam upaya membantu siswa dalam mengkontruksi atau membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip



matematika.<sup>10</sup>

2. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.<sup>11</sup>
3. BSNP adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang bertugas membantu Menteri Pendidikan Nasional dan memiliki wewenang untuk mengembangkan Standar Nasional Pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibrahim, *strategi pembelajaran matematika*, (yogyakarta: Bidang Akademik, 2008) h. 33

<sup>11</sup> J. David smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (bandung : penerbit nuansa, 2006)

<sup>12</sup> <http://www.bsnp-indonesia.org>. Diakses 14 Oktober 2012